

Integrasi Multidimensi Metode *Sufi Healing* dalam Memitigasi Kelelahan Fisik dan Kerentanan Psikologis Penambang Intan Tradisional di Situs Cempaka

Muhammad Ayyasy

Universitas Islam Negeri Antasari, Banjarmasin, Indonesia

ayyasy111@gmail.com

Received: 23-06-2026

Revised: 07-07-2026

Published: 30-09-2026

Abstrak: Penelitian ini bertujuan menganalisis praktik *Sufi Healing* sebagai bentuk ketahanan spiritual dalam memitigasi kelelahan fisik dan kerentanan psikologis penambang intan tradisional di Situs Cempaka, Kota Banjarbaru, Kalimantan Selatan. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif menggunakan paradigma fenomenologi. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi, sedangkan analisis data dilakukan menggunakan model analisis interaktif yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik *Sufi Healing* diwujudkan melalui delapan instrumen, yaitu makanan, shalat, puasa, dzikir, ruqyah, wafaq, minyak wangi, dan Asmaul Husna. Praktik-praktik tersebut berperan sebagai mekanisme koping spiritual yang membantu penambang menghadapi kelelahan fisik, tekanan psikologis, ketidakpastian ekonomi, serta risiko yang dihadapi selama aktivitas pertambangan. Selain itu, nilai-nilai keagamaan dan pamali lokal menjadi bagian dari strategi masyarakat dalam membangun ketahanan psikologis di tengah kondisi kerja yang penuh ketidakpastian. Penelitian ini merekomendasikan penguatan perlindungan keselamatan kerja bagi penambang tradisional serta pengelolaan kawasan bekas tambang secara berkelanjutan dengan tetap memperhatikan pelestarian nilai-nilai budaya dan spiritual masyarakat setempat.

Kata Kunci: *Sufi Healing*, Tambang Intan Cempaka, Sosiologi Ekonomi, Penambang Perempuan.

Citation:

Ayyasy, M. (2026). Integrasi Multidimensi Metode *Sufi Healing* dalam Memitigasi Kelelahan Fisik dan Kerentanan Psikologis Penambang Intan Tradisional di Situs Cempaka. *JEDMI: Journal of Education and Multidisciplinary Studies*, 1(4), 570-582.

PENDAHULUAN

Sektor pertambangan rakyat *Artisanal and Small-scale Mining* (ASM) merupakan salah satu sumber mata pencaharian penting bagi masyarakat di berbagai negara berkembang. Keberadaan sektor ini mampu menyerap tenaga kerja yang tidak terserap pada sektor formal, namun di sisi lain juga dihadapkan pada berbagai persoalan seperti rendahnya standar keselamatan kerja, kerusakan lingkungan, ketidakpastian pendapatan, serta tingginya risiko kesehatan fisik dan psikologis bagi para pekerja. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa aktivitas ASM memiliki keterkaitan erat dengan meningkatnya risiko kecelakaan kerja, gangguan kesehatan, dan penurunan kualitas lingkungan sehingga memerlukan perhatian dari berbagai disiplin ilmu (Meutia et al., 2023).

Salah satu kawasan pertambangan rakyat yang masih aktif di Indonesia adalah pendulangan intan tradisional di Kecamatan Cempaka, Kota Banjarbaru, Kalimantan Selatan. Kawasan ini berjarak sekitar 47 km dari Kota Banjarmasin dan telah lama dikenal sebagai lokasi penambangan intan yang dikelola secara tradisional oleh masyarakat. Aktivitas penambangan dilakukan dengan metode sederhana maupun semi-mekanis sehingga memiliki konsekuensi terhadap perubahan bentang lahan, degradasi lingkungan, serta meningkatnya risiko keselamatan kerja bagi para penambang (Bansah et al., 2024).

Selain menghadapi risiko fisik akibat kondisi kerja yang berat, penambang juga dihadapkan pada tekanan psikologis yang berasal dari ketidakpastian hasil tambang, fluktuasi pendapatan, beban ekonomi keluarga, serta ancaman kecelakaan kerja. Kondisi tersebut mendorong masyarakat mengembangkan berbagai strategi adaptasi untuk mempertahankan kesejahteraan psikologis. Penelitian ini sangat relevan karena dilakukan pada Muslim di Indonesia dan secara langsung membahas *religious coping*. Studi menunjukkan bahwa partisipan menggunakan strategi keagamaan untuk menghadapi masalah psikologis, sosial, dan spiritual yang berkaitan dengan kondisi kesehatan mereka (Bukhori, et al., 2022).

Salah satu pendekatan spiritual yang berkembang dalam tradisi Islam adalah Sufi Healing, yaitu praktik penyembuhan yang memadukan dimensi spiritual, psikologis, dan religius melalui aktivitas seperti dzikir, shalat, puasa, doa, maupun pembinaan akhlak. Penelitian mengenai Sufi Healing menunjukkan bahwa praktik tersebut berkontribusi terhadap peningkatan ketenangan batin, pengendalian stres, resiliensi psikologis, serta pemulihan kesehatan mental pada berbagai kelompok masyarakat (Hakim & Rahman 2025).

Meskipun demikian, penelitian terdahulu umumnya masih berfokus pada aspek kerusakan lingkungan pertambangan rakyat (Nasution et al., 2021), kesehatan dan keselamatan kerja pada sektor ASM (Meutia et al., 2023), maupun efektivitas praktik Sufi Healing dalam konteks pesantren, rehabilitasi kesehatan mental, atau komunitas keagamaan (Subandi et al., 2022).

Hingga saat ini masih sangat terbatas penelitian yang mengkaji penerapan *Sufi Healing* sebagai mekanisme koping spiritual pada komunitas penambang rakyat yang bekerja di lingkungan dengan risiko fisik, psikologis, dan sosial yang tinggi. Selain itu, kajian yang mengintegrasikan aspek spiritualitas, kondisi psikologis, dan konteks sosial-ekonomi penambang intan tradisional di Cempaka juga belum banyak dilakukan. Kondisi tersebut menunjukkan adanya research gap yang perlu dikaji lebih lanjut.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis penerapan delapan instrumen Sufi Healing, yaitu makanan, shalat, puasa, dzikir, ruqyah, wafaq, minyak wangi, dan Asmaul Husna sebagai mekanisme koping spiritual dalam menghadapi kelelahan fisik dan kerentanan psikologis penambang intan tradisional di Situs Cempaka. Novelty penelitian ini terletak pada integrasi perspektif spiritualitas Islam, psikologi, dan sosiologi pertambangan rakyat dalam menjelaskan bagaimana praktik Sufi Healing dimanfaatkan oleh komunitas penambang sebagai strategi adaptasi terhadap tekanan pekerjaan dan kehidupan sehari-hari.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif menggunakan paradigma fenomenologi. Pendekatan fenomenologi digunakan untuk memahami pengalaman, makna, dan praktik *Sufi Healing* yang dijalankan oleh masyarakat penambang intan tradisional di Situs Cempaka dalam menghadapi kelelahan fisik dan kerentanan psikologis (Creswell & Poth 2018). Penelitian dilaksanakan di kawasan pendulangan intan tradisional Pumpung dan Ujung Murung, Kelurahan Sungai Tiung, Kecamatan Cempaka, Kota Banjarbaru, Kalimantan Selatan. Sebelum penelitian dilaksanakan, peneliti memperoleh izin penelitian melalui Badan Kesatuan Bangsa dan Politik (Bakesbangpol) serta Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu (DPMPTSP) Provinsi Kalimantan Selatan melalui Sistem Informasi Manajemen Pelayanan (SIMAPAN).

Data penelitian diperoleh melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam (*in-depth interview*), dan dokumentasi. Informan dipilih menggunakan teknik *snowball sampling*, yaitu penentuan informan secara bertahap berdasarkan rekomendasi informan sebelumnya hingga diperoleh informasi yang sesuai dengan fokus penelitian (Naderifar et al., 2017). Wawancara dilakukan kepada informan yang memiliki pengetahuan dan pengalaman mengenai aktivitas pendulangan intan serta praktik *Sufi Healing* di kawasan penelitian. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat hasil observasi dan wawancara.

Analisis data dilakukan menggunakan model analisis interaktif Miles et al., (2020) yang meliputi kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*), serta penarikan dan verifikasi kesimpulan (*drawing and verifying conclusions*). Analisis dilakukan secara berkesinambungan sejak proses pengumpulan data hingga diperoleh tema-tema yang menggambarkan praktik *Sufi Healing* dalam kehidupan masyarakat penambang. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik dengan membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi sehingga diperoleh temuan yang kredibel (Lincoln & Guba 1985).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kehidupan penambang intan tradisional di kawasan Pumpung dan Ujung Murung, Kelurahan Sungai Tiung, Kecamatan Cempaka, berlangsung dalam kondisi kerja yang ditandai oleh ketidakpastian hasil tambang, risiko kecelakaan, tekanan ekonomi, serta keterlibatan masyarakat dalam praktik sosial dan

keagamaan. Temuan penelitian kemudian dikelompokkan ke dalam tiga aspek utama, yaitu kondisi sosial-ekonomi penambang, keterlibatan perempuan dalam aktivitas pendulangan, serta kondisi lingkungan dan keselamatan kerja.

Aktivitas penambangan intan di kawasan Cempaka dilakukan secara berkelompok. Pada penggunaan mesin *damping*, kegiatan penambangan melibatkan sekitar 7–10 orang yang memiliki pembagian peran dalam proses penggalian dan pengolahan material. Hasil penemuan intan kemudian dibagikan berdasarkan pembagian yang berlaku secara informal di antara pihak-pihak yang terlibat dalam aktivitas pertambangan. Berdasarkan temuan penelitian, pembagian hasil tersebut terdiri atas pemilik mesin sebesar 50%, pemilik tanah sebesar 15%, penjaga keamanan sebesar 2%, dan kelompok pendulang sebesar 33%. Rincian pembagian hasil tersebut disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Informal Hasil Penjualan Intan di Kawasan Cempaka

Aktor / Komponen		Porsi Persentase	Analisis Fungsi dalam Rantai Produksi
Pemilik (Pemodal)	Mesin	50%	Menyediakan mesin <i>damping</i> dan kebutuhan bahan bakar serta logistik pertambangan.
Pemilik Tanah		15%	Menyediakan atau memberikan hak penggunaan lahan untuk aktivitas penambangan.
Penjaga Keamanan		2%	Menjaga keamanan peralatan dan lokasi pertambangan.
Kelompok Pendulang		33%	Melaksanakan pekerjaan pendulangan dan pengolahan material hasil galian.

Sumber: Data Diolah Peneliti (2026).

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa hasil pendulangan tidak selalu diperoleh setiap hari. Penambang dapat menjalankan aktivitas selama periode tertentu tanpa memperoleh intan yang memiliki nilai ekonomi. Kondisi tersebut menyebabkan pendapatan penambang bersifat tidak tetap. Dalam kondisi ketika hasil pendulangan tidak mencukupi kebutuhan sehari-hari, sebagian penambang memenuhi kebutuhan melalui utang kepada warung atau pengepul. Pola tersebut oleh masyarakat disebut sebagai kondisi “gali lubang tutup lubang”.

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa perempuan juga terlibat dalam aktivitas pendulangan intan di kawasan Pumpung. Keterlibatan tersebut berkaitan dengan kebutuhan ekonomi rumah tangga dan upaya memperoleh pendapatan tambahan bagi keluarga. Perempuan pendulang menjalankan aktivitas ekonomi di lingkungan kerja yang memiliki karakteristik fisik berat dan berisiko. Pada saat yang sama, mereka tetap menjalankan tanggung jawab domestik dalam rumah tangga. Dengan demikian, perempuan yang terlibat dalam aktivitas pendulangan menjalankan peran ekonomi sekaligus tanggung jawab rumah tangga.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa kontribusi ekonomi perempuan memberikan peran dalam pemenuhan kebutuhan keluarga. Pendapatan yang diperoleh dari aktivitas pendulangan dapat digunakan untuk membantu memenuhi kebutuhan rumah tangga, meskipun jumlah dan frekuensinya bergantung pada hasil pendulangan.

Aktivitas pendulangan menggunakan mesin *damping* dan perangkat *kasbuk* untuk membantu proses penggalian dan pencucian material. Penggunaan perangkat tersebut

menghasilkan material lumpur dari proses pencucian tanah dan mengubah kondisi lahan di sekitar lokasi pertambangan. Hasil observasi menunjukkan adanya lubang-lubang bekas penggalian dengan kedalaman yang cukup besar serta kondisi dinding galian yang tidak seluruhnya menggunakan penyangga struktural. Kondisi tersebut menimbulkan risiko keselamatan bagi penambang, khususnya risiko longsor dan tertimbun material galian.

Selain risiko keselamatan kerja, aktivitas penambangan juga menyebabkan perubahan kondisi lingkungan di sekitar lokasi. Material hasil penggalian dan pencucian tanah berupa lumpur tersebar di sekitar kawasan pertambangan dan berpotensi memengaruhi kondisi lingkungan setempat. Salah satu peristiwa yang menjadi perhatian masyarakat adalah kejadian longsor di kawasan pendulangan intan Cempaka pada Mei 2025 yang mengakibatkan satu orang penambang meninggal dunia. Temuan tersebut menunjukkan bahwa aktivitas pendulangan memiliki risiko keselamatan yang perlu menjadi perhatian dalam pengelolaan pertambangan rakyat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas penambangan juga berkaitan dengan praktik keagamaan dan kearifan lokal masyarakat. Praktik tersebut meliputi kegiatan *basalamatan*, shalat, puasa, dzikir dan shalawat, ruqyah, penggunaan wafaq, minyak wangi, serta pembacaan Asmaul Husna. Praktik *basalamatan* dilakukan melalui kegiatan makan bersama dan doa sebelum aktivitas pertambangan. Masyarakat juga menerapkan sejumlah *pamali* atau pantangan yang berkaitan dengan makanan dan perilaku selama berada di lokasi pertambangan. Beberapa makanan yang disebutkan dalam hasil wawancara antara lain tapai, sate, dan makanan asam.

Shalat dan puasa menjadi bagian dari praktik keagamaan sebagian penambang. Dzikir dan shalawat juga dilakukan dalam aktivitas tertentu, termasuk ketika penambang menemukan material yang dianggap bernilai. Dalam praktik *Melumu*, penemuan intan disertai dengan pelafalan shalawat yang kemudian diikuti oleh pekerja lainnya. Praktik ruqyah juga berkaitan dengan peran tokoh agama atau *Tuan Guru* dalam kehidupan masyarakat penambang. Selain itu, sebagian masyarakat menggunakan wafaq sebagai benda simbolik yang dipercaya memberikan perlindungan. Minyak wangi digunakan sebagai bagian dari praktik menjaga kesucian dan adab sebelum memasuki lokasi pertambangan. Sementara itu, Asmaul Husna seperti *Ya Razzaq*, *Ya Wahhab*, dan *Ya Fattah* digunakan dalam doa dan wirid yang berkaitan dengan harapan memperoleh rezeki.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa aktivitas penambangan intan di Cempaka tidak hanya berkaitan dengan kegiatan ekonomi, tetapi juga berlangsung dalam lingkungan sosial dan budaya yang memadukan aktivitas kerja dengan praktik keagamaan serta kearifan lokal.

Pembahasan

Operasionalisasi Metode *Sufi Healing* dalam Ekosistem Pendulangan Tradisional

Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik *Sufi Healing* pada masyarakat penambang intan di Cempaka tidak berdiri sebagai praktik penyembuhan yang terpisah dari kehidupan sehari-hari, tetapi berkelindan dengan aktivitas ekonomi, budaya, dan keagamaan masyarakat. Delapan praktik yang ditemukan, yaitu makanan, shalat, puasa, dzikir, ruqyah, wafaq, minyak wangi, dan Asmaul Husna, digunakan masyarakat dalam menghadapi ketidakpastian dan tekanan yang muncul selama aktivitas pendulangan. Temuan ini sejalan dengan Abidin et al., (2022) yang menunjukkan bahwa praktik penyembuhan pada masyarakat Banjar

mengintegrasikan unsur sufistik dengan kearifan lokal. Dengan demikian, praktik *Sufi Healing* di Cempaka dapat dipahami sebagai bentuk adaptasi spiritual yang berkembang dalam konteks budaya lokal, bukan sekadar penerapan konsep tasawuf secara teoritis.

Temuan tersebut juga sejalan dengan Subandi et al., (2022) yang menemukan bahwa dzikir menjadi salah satu komponen penting dalam praktik rehabilitasi berbasis Sufi di Indonesia dan dipahami sebagai bagian dari proses pemulihan psikologis. Penelitian Asiyah & Lutfi (2023) juga menunjukkan bahwa praktik *Sufi Healing* dapat menggabungkan ruqyah, praktik keagamaan, dan nasihat spiritual dalam menghadapi persoalan fisik maupun psikologis. Namun, penelitian ini memperluas konteks tersebut dengan menunjukkan bagaimana praktik-praktik spiritual tersebut dijalankan oleh masyarakat yang bekerja dalam lingkungan pertambangan rakyat dengan risiko ekonomi dan keselamatan kerja yang tinggi. Dalam tradisi sufi, makanan tidak direduksi menjadi sekadar asupan makronutrisi (karbohidrat atau protein), melainkan medium transmisi energi spiritual. Imam Al-Ghazali dalam *Ihya Ulumuddin* sangat menekankan kaidah kehalalan dan kesucian (*thayyib*) makanan karena ia akan bertransformasi menjadi darah yang memengaruhi kecenderungan jiwa. Di Cempaka, konsep ini dimanifestasikan melalui ritual esensial yang disebut *Basalamatan*.

Praktik *Basalamatan* yang dilakukan sebelum aktivitas pertambangan memperlihatkan adanya hubungan antara makanan, doa, kebersamaan, dan kesiapan masyarakat sebelum bekerja. Sebelum mesin pengeruk dihidupkan, komunitas penambang menggelar ritual makan bersama yang diselingi lantunan doa tauhid. Konfigurasi makanan yang disajikan sangat spesifik dan sarat akan semiotika penyembuhan psikologis: nasi ketan kuning berhias telur ayam, ketupat, dan penganan tradisional *wadai kekoleh*. Mengonsumsi makanan yang telah diinkubasi dengan frekuensi doa diyakini mampu membersihkan “kotoran eterik” di lokasi galian, sekaligus memberikan asupan glikemik tinggi yang esensial untuk membakar energi mekanis saat mendulang. Temuan ini memiliki kesesuaian dengan kajian Abidin et al., (2022) mengenai praktik penyembuhan tradisional masyarakat Banjar yang memperlihatkan hubungan antara praktik keagamaan, tradisi lokal, dan praktik penyembuhan.

Pantangan makanan dalam praktik masyarakat pendulang intan merupakan bagian dari sistem pamali yang berfungsi sebagai mekanisme preventif untuk menjaga keseimbangan antara aktivitas manusia dan ruang yang dianggap sakral. Pantangan ini berkaitan dengan kepercayaan terhadap “Galuh”, yaitu entitas penjaga intan yang dipersonifikasikan sebagai gadis perawan suci. Masyarakat meyakini bahwa membawa atau mengonsumsi makanan tertentu di area lubang dalam dapat mengganggu kesakralan ruang. Tape (tapai) dipantangkan karena secara simbolik dikaitkan dengan proses fermentasi dan ketidakmurnian, sedangkan sate dihindari karena gerakan mengipasnya dimaknai sebagai tindakan “mengusir” Galuh yang dapat memicu kecemasan antisipatif (*anticipatory anxiety*) pada pendulang. Makanan asam juga dipantangkan karena secara kultural diasosiasikan dengan ngidam pada perempuan hamil dan dianggap tidak sesuai dengan status Galuh sebagai gadis perawan. Dengan demikian, terapi makanan dalam konteks budaya lokal tidak hanya berkaitan dengan kesehatan fisik, tetapi juga berfungsi sebagai mekanisme pengendalian perilaku dan peredam stres melalui kepatuhan terhadap norma, simbol, dan keyakinan komunal. Pengaturan diet tersebut memberikan *perceived locus of control* bagi pendulang karena kepatuhan terhadap pantangan diyakini dapat membantu menyalurkan diri dengan lingkungan alam dan

spiritual.

Di tengah kondisi kerja yang tidak mengenal *shift* industrial baku, waktu sholat lima waktu berfungsi sebagai metronom yang memberikan struktur metrik pada kehidupan buruh tambang yang kacau. Secara biomekanis, postur ruku' dan sujud di atas hamparan tanah galian bertindak sebagai fisioterapi alamiah yang melepaskan tegangan kinetik pada tulang belakang (*vertebrae*) yang mengalami kompresi akibat membungkuk berjam-jam saat melenggang lumpur. Secara psikologis, sholat adalah teknik *mindfulness* paripurna. Perintah wudhu (mencuci anggota badan) menggunakan air sungai sebelum sholat memberikan interupsi higienis yang krusial. Ketika seorang penambang mengucapkan *Takbiratul Ihram*, ia memutuskan dirinya secara kognitif dari kecemasan eksistensial terkait hutang di warung atau ketakutan akan tanah longsor. Sholat menciptakan jeda neurologis, menurunkan kadar hormon kortisol (stres), dan mengembalikan ekuilibrium sistem saraf parasimpatis, memastikan pekerja kembali ke dalam lubang galian dengan kewaspadaan spasial yang diperbarui.

Temuan ini sejalan dengan penelitian mengenai hubungan agama, spiritualitas, dan kesehatan mental yang menunjukkan bahwa praktik keagamaan dapat berkaitan dengan proses coping dan kesejahteraan psikologis. Rosmarin et al., (2022), melalui tinjauan sistematis, menunjukkan bahwa hubungan antara spiritualitas, agama, kesehatan mental, dan aspek neurobiologis telah banyak diteliti, meskipun mekanisme biologisnya masih memerlukan penelitian lebih lanjut. Meta analisis de Diego-Cordero et al., (2022) juga menemukan bahwa intervensi religius dan spiritual berpotensi memberikan manfaat pada aspek kesehatan mental, fisik, dan spiritual.

Fenomena tambang intan digerakkan oleh “ekonomi harapan” (*economics of hope*), sebuah utopia di mana penderitaan berbulan-bulan diharapkan terbayar lunas oleh temuan satu butir intan raksasa yang mampu membiayai perjalanan haji. Utopia ini rentan memicu sifat tamak dan eksploitasi diri yang merusak rasio. Praktik *Shaum* (puasa sunnah) diterapkan oleh sebagian penambang senior sebagai bentuk *Takhalli* (pengosongan jiwa dari keterikatan material). Dalam terminologi kedokteran okupasi, puasa di bawah paparan suhu tropis terik tampak kontra-intuitif secara fisiologis. Namun secara psikiatrik, puasa mengajarkan penguasaan lobus frontal atas sistem limbik impulsif. Dengan secara sadar menahan lapar dan dahaga, pendulang melatih resiliensi terhadap deprivation (kekurangan). Ketika sore hari tiba dan mesin *domping* dimatikan tanpa hasil temuan apa-apa, kekecewaan emosional mereka telah diredam sejak pagi melalui niat puasa, mengubah penderitaan defisit ekonomi menjadi *medium* pencapaian pahala *ukhrawi*. Puasa mengubah orientasi *Gali Lobang Tutup Lobang* dari tragedi finansial menjadi sekadar ujian perjalanan spiritual.

Temuan tersebut dapat dikaitkan dengan penelitian mengenai spiritualitas dan kesehatan mental yang menunjukkan bahwa praktik keagamaan dapat menjadi salah satu sumber *religious coping* dalam menghadapi tekanan kehidupan (Rosmarin et al., 2022). Saifuddin, (2022) juga menjelaskan bahwa nilai-nilai sufistik seperti *zuhud*, *qana'ah*, dan *tawakal* dapat dipahami sebagai sumber penguatan psikologis ketika individu menghadapi tekanan dan ketidakpastian. Dzikir (repetisi pengingatan pada Allah) adalah denyut nadi *Sufi Healing*. Di kedalaman tanah yang minim oksigen dan gelap, verbalisasi dzikir lirih (dzikir *sirr*) mengaktifkan sirkuit dopaminergik di otak, mencegah pendulang dari kepanikan

klaustrofobia (ketakutan akan ruang sempit).

Intervensi dzikir terpenting muncul pada momen euforia, yakni saat butiran intan berhasil dipisahkan dari tanah liat. Euforia mendadak ini bisa memicu hiper-eksitasi neurologis yang membahayakan konsentrasi. Untuk menstabilkannya, masyarakat Cempaka memiliki tradisi *Melumu* yaitu memasukkan butiran intan mentah langsung ke dalam mulut untuk dikulum. Tindakan oral ini segera diikuti dengan afirmasi vokal secara nyaring: penemu meneriakkan shalawat “*Allahumma shalli ‘ala Muhammad*” berturut-turut, yang lantas disahut secara serempak oleh seluruh pekerja lain dengan frasa “*Sallim*” atau “*Shallu ‘alaihi*”.

Ritual akustik ini memiliki multi-fungsi: (a) Pengikatan batin agar energi “liar” dari Galuh tidak menghilang secara mistis; (b) Distribusi energi kejut agar euforia dipecah secara merata ke seluruh komunitas (mencegah iri hati); dan (c) Afirmasi ketauhidan bahwa materi yang ditemukan bukanlah properti pribadi, melainkan titipan dari Tuhan yang ditransmisikan melalui keberkahan Nabi Muhammad SAW. Ini adalah puncak estetika *healing* di mana kapitalisasi material ditundukkan di bawah panji spiritual.

Temuan ini memiliki kesesuaian dengan penelitian Subandi et al., (2022) yang menemukan bahwa dzikir menjadi komponen utama dalam praktik rehabilitasi berbasis Sufi di Indonesia. Dalam penelitian tersebut, dzikir ditempatkan sebagai bagian dari proses pembinaan spiritual dan pemulihan psikologis. Penelitian Yanti et al., (2022) juga menunjukkan bahwa praktik *Sufi Healing* yang melibatkan dzikir dikaitkan dengan upaya mengelola kecemasan dan membangun ketenangan pada partisipan. Penambangan intan merobek formasi geologis kuno yang secara budaya dianggap sebagai teritori entitas supranatural. Ancaman maut seperti tanah longsor yang seketika menelan nyawa yang mana sering kali tidak dimaknai sebagai kegagalan mekanika tanah (geoteknik), melainkan sebagai bentuk teguran atau kutukan akibat desakralisasi etika. Fenomena gangguan histeria, kesurupan, atau penyakit fisik yang tidak dapat didiagnosis medis lazim ditemui di kalangan pendulang.

Di sinilah peran intervensi *Ruqyah* (pembacaan ayat-ayat suci Al-Qur’an untuk pengobatan) bekerja. Sebelum ekskavasi massal dimulai, komite tambang biasanya mensponsori kunjungan ke tokoh karismatik lokal yang disebut *Mallim* atau *Tuan Guru*. Tuan Guru melakukan “penerawangan” batin (*kasyaf*) untuk menentukan presisi titik tanah yang mengandung urat Galuh, sekaligus membacakan *ruqyah syar’iyyah* pada medium air (air doa) yang nantinya disiramkan ke batas-batas wilayah tambang. Air *ruqyah* ini bertindak sebagai perisai frekuensi (*frequency shield*) yang menetralkan radiasi energi negatif atau gangguan roh demit, memberikan efek plasebo dan rasa aman (*psychological safety*) yang sangat kuat bagi pekerja untuk berani turun ke bawah tanah.

Temuan ini sejalan dengan Asiyah & Lutfi (2023) yang menemukan bahwa *Sufi Healing* dapat menggunakan ruqyah sebagai metode terapi dan menggabungkannya dengan nasihat spiritual. Kajian Khoiriyah, (2022) juga secara khusus membahas ruqyah sebagai salah satu praktik yang dikaitkan dengan *Sufi Healing*. Dalam konteks masyarakat Cempaka, keberadaan *Tuan Guru* memperlihatkan bagaimana otoritas keagamaan berperan dalam memberikan makna terhadap ketidakpastian yang dihadapi penambang. Hal tersebut sejalan dengan temuan Abidin et al., (2022) bahwa praktik penyembuhan masyarakat Banjar berkaitan dengan kearifan lokal dan legitimasi tokoh yang memiliki pengetahuan spiritual.

Wafaq (raja atau jimat berbasis rumusan huruf *Hija'iyah* dan angka numerologi magis Islam) menempati zona perbatasan yang unik antara esoterisme sufistik lokal dan mistisisme. Mengingat ketiadaan mutlak perangkat keselamatan seperti helm proyek (*Hard Hat*), penyangga baja (*Steel Supports*), maupun sensor pergerakan tanah di Cempaka, *Wafaq* bertransformasi menjadi APD (Alat Pelindung Diri) berdimensi astral. Dalam perspektif psikologi agama, keberadaan simbol keagamaan dapat menjadi bagian dari sistem koping yang digunakan individu ketika menghadapi situasi penuh tekanan. Kajian mengenai agama dan spiritualitas menunjukkan bahwa keyakinan dan praktik spiritual dapat menjadi sumber pemaknaan ketika individu menghadapi kondisi yang sulit (Rosmarin et al., 2022).

Penelitian lapangan menemukan bahwa lembaran kain kecil berisi *wafaq* tulisan tangan tinta safron sering kali dijahit dan dilipat rapi di dalam peci, diikatkan pada sabuk kain pinggang, atau bahkan dilekatkan pada badan mesin *dumping*. Secara material, *wafaq* tidak mampu menghentikan laju ribuan ton kubik tanah lempung yang longsor. Namun secara psiko-analitis (meminjam konsep Jungian tentang *archetype* pelindung), benda ini berfungsi sebagai katalis keberanian. Membawa *wafaq* mensugesti alam bawah sadar pendulang bahwa mereka tengah diawasi dan dilindungi oleh kekuatan Ilahi, sehingga melenyapkan kelumpuhan akibat kecemasan berlebih (*paralyzing anxiety*) dan memungkinkan motorik mereka bekerja gesit menghindari bahaya presipitatif. Lingkungan fisik penambangan Cempaka adalah realitas sensorik yang keras dan berbau busuk. Aroma hidrogen sulfida dari lumpur purba yang tergali, uap polutan dari mesin diesel semi-mekanis yang bocor, bercampur dengan keringat dari sepuluh tubuh manusia yang berdesakan, menciptakan polusi olfaktori yang mendisorientasi pikiran.

Penggunaan minyak wangi (*attar*) tanpa campuran alkohol sebelum memasuki lokasi tambang adalah adopsi langsung dari *Sunnah* Nabi Muhammad SAW. Dalam kerangka neurosains aromaterapi, molekul dari minyak wangi (seperti ekstrak gaharu, kesturi, atau cendana) melintasi penghalang darah-otak (*blood-brain barrier*) langsung menuju amigdala, memicu sekresi endorfin. Secara metafisik, kaum sufi meyakini bahwa malaikat rahmat dan entitas suci (termasuk proyeksi Galuh) sangat tertarik pada keharuman dan membenci bau busuk. Oleh karena itu, bagi masyarakat Cempaka yang menaati aturan etika di mana mereka dilarang keras buang angin (kentut) atau buang hajat di dalam lubang, mengoleskan minyak wangi adalah deklarasi pemeliharaan adab dan kesucian ruang, yang dipercaya akan “merayu” intan agar mau muncul ke permukaan.

Temuan tersebut tetap memiliki nilai analitis karena menunjukkan bahwa masyarakat memberikan makna spiritual terhadap kebersihan, aroma, dan kesucian ruang kerja. Dalam konteks penelitian tentang masyarakat Banjar Abidin et al., (2022) menunjukkan bahwa praktik penyembuhan tradisional masyarakat setempat merupakan hasil pertemuan antara tradisi sufistik dan kearifan lokal. Dinamika kehidupan Cempaka menempatkan manusia di tubir jurang ketidakberdayaan absolut. Ketika mesin rusak, debit air sungai surut, atau dinding tambang runtuh, instrumen kendali manusia hancur. Dalam fase kritis inilah pemanggilan *Asmaul Husna* (Nama-nama Agung Allah) mengambil alih fungsi kendali kognitif (*cognitive reframing*). Pendulang yang terbelit hutang menumpuk akibat nihilnya temuan selama berbulan-bulan menolak terminologi kebangkrutan. Mereka merekonstruksi identitas mereka dengan mewiridkan asma *Ya Razzaq* (Yang Maha Pemberi Rezeki), *Ya Wahhab* (Yang Maha

Pemberi Karunia), atau *Ya Fatah* (Maha Pembuka Pintu Rahmat). Repetisi nama-nama ilahi ini mendestruksi ego arogan (rasa bahwa “aku yang mencari rezeki”) dan menggantinya dengan ontologi bahwa manusia sekadar penerima arus takdir. Asmaul Husna menjauhkan mereka dari depresi klinis maupun tendensi bunuh diri yang umumnya menjangkiti populasi pekerja bangkrut di kawasan industrial modern. Mereka meyakini, melalui resonansi Asmaul Husna, bahwa tidak ada satu butir debu permata pun yang bergerak dari perut bumi ke nampan *linggangan* tanpa instruksi spesifik dari Sang Khaliq.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Saifuddin, (2022) yang menjelaskan bahwa nilai-nilai sufistik, termasuk *tawakal*, *qana'ah*, dan *zuhud*, dapat memberikan kerangka pemaknaan dalam menghadapi tekanan psikologis. Penelitian Subandi et al., (2022) juga menunjukkan bahwa praktik dzikir dalam lingkungan Sufi dapat menjadi bagian dari proses pembentukan ketenangan dan pemaknaan spiritual.

Sintesis Analitis: *Sufi Healing* antara Resistensi dan Subordinasi Struktural

Data empiris dari kedelapan instrumen *Sufi Healing* di atas menghasilkan sebuah tesis sosiologis yang ambivalen. Di satu sisi, integrasi ritual agama, *pamali*, dan doa ke dalam aktivitas ekstraktif menunjukkan bentuk resiliensi kebudayaan lokal Banjar. Mereka tidak mengadopsi model psikologi industrial Barat, melainkan meramu epistemologi penyembuhan mereka sendiri yang mengakar pada ajaran Islam dan kearifan lokal. *Sufi Healing* memampukan mereka terutama kelompok perempuan pendulang yang mengemban beban struktural ganda untuk mempertahankan ketahanan psikologis di tengah kondisi kerja yang penuh risiko. Temuan ini sejalan dengan Abidin et al., (2022) yang menunjukkan bahwa praktik *Sufi Healing* pada masyarakat Islam-Banjar terbentuk melalui integrasi ajaran sufistik dengan kearifan lokal. Dengan demikian, praktik spiritual dalam penelitian ini dapat dipahami sebagai bagian dari cara masyarakat memberikan makna dan menghadapi tekanan dalam kehidupan sehari-hari.

Perspektif kritis ekonomi politik, efektivitas *Sufi Healing* ini perlu dilihat bersama dengan kondisi struktural yang dihadapi penambang. Nilai-nilai kepasrahan dan kesabaran dalam menghadapi ketidakpastian ekonomi dapat menjadi sumber ketenangan bagi penambang, tetapi pada saat yang sama tidak secara otomatis menyelesaikan persoalan pembagian hasil dan ketidakpastian pendapatan yang ditemukan dalam penelitian. Karena para pendulang menghadapi ketidakpastian hasil tambang serta pembagian bagi hasil yang menempatkan kelompok pendulang memperoleh 33% dari hasil temuan, praktik spiritual perlu dipahami sebagai mekanisme koping yang berjalan berdampingan dengan persoalan ekonomi tersebut. Dalam konteks ini, *Sufi Healing* tidak dapat menggantikan kebutuhan terhadap perbaikan kondisi kerja dan perlindungan ekonomi penambang. Literatur mengenai pertambangan rakyat juga menunjukkan bahwa pekerja ASM menghadapi persoalan keselamatan, kesehatan, dan kondisi kerja yang memerlukan intervensi pada tingkat pekerja maupun kebijakan (Singo & Moyo 2022).

Agama dan ritual *healing* dalam konteks Cempaka dapat dipahami sebagai sumber pemaknaan dan dukungan psikologis dalam menghadapi tekanan ekonomi serta risiko pekerjaan. Praktik tersebut membantu masyarakat mempertahankan harapan dan menjalankan aktivitas sehari-hari dalam kondisi yang tidak pasti. Temuan ini sejalan dengan Rosmarin et al., (2022) yang menunjukkan bahwa agama dan spiritualitas dapat berhubungan dengan

proses pemaknaan dan kesehatan mental, serta Diego-Cordero et al., (2022) yang menemukan bahwa intervensi religius dan spiritual berpotensi mendukung aspek kesehatan mental, fisik, dan spiritual. Namun, fungsi tersebut tidak berarti bahwa praktik spiritual dapat menggantikan intervensi keselamatan kerja maupun penyelesaian persoalan ekonomi yang dihadapi penambang.

Lebih jauh lagi, kerusakan hidrologis struktural akibat limbah tambang intan pada hakikatnya terus berjalan dalam skala yang masif. Ritual kesucian seperti wangi-wangian dan *Basalamatan* tidak secara langsung mengendalikan dampak ekologis yang ditimbulkan oleh aktivitas pertambangan. Temuan ini menunjukkan adanya perbedaan antara fungsi spiritual *Sufi Healing* sebagai mekanisme pemaknaan dan kebutuhan pengelolaan lingkungan secara teknis. Oleh karena itu, praktik keagamaan dan kearifan lokal dapat tetap dipertahankan sebagai bagian dari kehidupan masyarakat, sementara pengendalian kerusakan lingkungan tetap membutuhkan intervensi teknis dan kebijakan pengelolaan pertambangan.

PENUTUP

Penelitian ini menunjukkan bahwa praktik *Sufi Healing* merupakan bagian dari kehidupan spiritual masyarakat penambang intan di Cempaka dalam menghadapi ketidakpastian ekonomi, tekanan psikologis, kelelahan, dan risiko pekerjaan. Kedelapan instrumen *Sufi Healing*, yaitu makanan melalui *Basalamatan*, sholat, puasa, dzikir dan shalawat, ruqyah, wafaq, minyak wangi, dan Asmaul Husna, digunakan sebagai bentuk coping dan pemaknaan spiritual. Namun, praktik tersebut tidak menggantikan kebutuhan terhadap perlindungan keselamatan kerja, peningkatan kondisi ekonomi, dan pengelolaan lingkungan pertambangan.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada cakupan lokasi dan informan serta berfokus pada pengalaman dan pemaknaan masyarakat terhadap praktik *Sufi Healing*, sehingga belum mengukur kondisi psikologis dan kesehatan secara klinis. Penelitian selanjutnya dapat memperluas lokasi dan informan serta menggunakan pengukuran psikologis atau kesehatan yang terstandar untuk mengkaji hubungan praktik spiritual dengan kondisi psikologis penambang. Pengkajian mengenai keselamatan kerja, kondisi ekonomi, dan pemanfaatan lahan bekas tambang sebagai *geowisata* juga dapat dikembangkan pada penelitian berikutnya.

ACKNOWLEDGMENTS

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan.

CONFLICTS OF INTEREST

Penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan.

ETHICS STATEMENT

Artikel ini merupakan karya asli penulis dan belum pernah dipublikasikan sebelumnya.

DECLARATION OF GENERATIVE AI

Teknologi AI digunakan dalam proses penyusunan untuk membantu penyusunan kalimat.

REFERENSI

- Abidin, M. Z., Assya'bani, R., Arni, A., & Mulyani, M. (2022). The dimensions of Sufi healing in traditional medication of the Islamic-Banjar community. *Teosofia: Indonesian Journal of Islamic Mysticism*, 11(2), 163–182. <https://doi.org/10.21580/tos.v11i2.13721>
- Asiyah, S., & Lutfi, A. (2023). Strategy and effectivity of Sufi healing as a therapeutic process for curing diseases. *Teosofia: Indonesian Journal of Islamic Mysticism*, 12(2), 279–302. <https://doi.org/10.21580/tos.v12i2.18917>
- Bansah, K. J., Acquah, P. J., & Boafo, A. (2024). Land, water, and forest degradation in artisanal and small-scale mining: Implications for environmental sustainability and community wellbeing. *Resources Policy*, 90, 104795. <https://doi.org/10.1016/j.resourpol.2024.104795>
- Busia, K. A., & Arthur-Holmes, F. (2024). Women and gender in artisanal and small-scale mining: A review and future research directions. *Resources Policy*, 98, 105357. <https://doi.org/10.1016/j.resourpol.2024.105357>
- Bukhori, B., Hidayanti, E., & Situmorang, D. D. B. (2022). Religious coping strategies for people with HIV/AIDS (PLWHA) Muslims in Indonesia: A qualitative study with a telling-the-stories. *Heliyon*, 8(12), e12208. [10.1016/j.heliyon.2022.e12208](https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e12208)
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Diego-Cordero, R. D, Suárez-Reina, P., Badanta, B., Lucchetti, G., & Vega-Escano, J. (2022). The efficacy of religious and spiritual interventions in nursing care to promote mental, physical and spiritual health: A systematic review and meta-analysis. *Applied Nursing Research*, 67, 151618. <https://doi.org/10.1016/j.apnr.2022.151618>
- Hakim, B. R., & Rahman, F. (2025). Sufi Ritual Practices and Perceived Mental Well-Being: Insights from Indonesia's COVID-19 Pandemic Experience. *Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan*. <https://doi.org/10.55606/inovasi.v1i2.5326>
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic Inquiry*. SAGE Publications.
- Malviya, S., Zupan, B., & Meredith, P. (2022). Evidence of religious/spiritual singing and movement in mental health: A systematic review. *Complementary Therapies in Clinical Practice*, 47, 101567. <https://doi.org/10.1016/j.ctcp.2022.101567>
- Meutia, A. A., Bachriadi, D., & Gafur, N. A. (2023). Environment degradation, health threats, and legality at the artisanal small-scale gold mining sites in Indonesia. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 20(18), 6774. <https://doi.org/10.3390/ijerph20186774>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.
- Musyryfin, Z., & Muslim, A. (2025). Self-Efficacy as a Psychological Mechanism in Sufi Healing: A Qualitative Study in an Islamic Boarding School. *DAWUH: Islamic Communication Journal*. <https://doi.org/10.62159/dawuh.v7i1.1964>
- Ofosu, G., Torbor, M., & Sarpong, D. (2022). Gender and artisanal and small-scale mining: Exploring women's livelihood and occupational roles in formalised settings. *Journal of Rural Studies*, 96, 121–128. <https://doi.org/10.1016/j.jrurstud.2022.10.013>
- Rosmarin, D. H., Kaufman, C. C., Ford, S. F., Keshava, P., Drury, M., Minns, S., Marmarosh, C., Chowdhury, A., & Sacchet, M. D. (2022). The neuroscience of spirituality, religion, and mental health: A systematic review and synthesis. *Journal of Psychiatric Research*, 156, 100–113. <https://doi.org/10.1016/j.jpsychires.2022.10.003>
- Saifuddin, A. (2022). The elaboration of Sufism value and psychology to improve mental health in facing pandemics. *Psikis: Jurnal Psikologi Islami*, 8(2), 277–289. <https://doi.org/10.19109/psikis.v8i2.7773>
-

-
- Singo, J., & Moyo, D. (2022). Health and safety risk mitigation among artisanal and small-scale gold miners in Zimbabwe. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(21), 14352. <https://doi.org/10.3390/ijerph192114352>
- Subandi, M. A., Chizanah, L., & Subhan, S. (2022). Psychotherapeutic dimensions of an Islamic-Sufi-based rehabilitation center: A case study. *Culture, Medicine, and Psychiatry*, 46(2), 582–601. <https://doi.org/10.1007/s11013-021-09738-1>
- Subandi, M. A., Chizanah, L., & Subhan, S. (2022). Psychotherapeutic Dimensions of an Islamic-Sufi-Based Rehabilitation Center: A Case Study. *Culture, Medicine, and Psychiatry*, 46(2), 582–601. <https://doi.org/10.1007/s11013-021-09738-1>
- Yanti, E. R., Permana, K. F., & Satriawan, L. A. (2022). Sufi healing methods for preventing anxiety on patient with coronary heart disease: A case study of Rumah Therapy Haurgeulis, Indramayu, West Java. *Jurnal Ushuluddin*, 30(2). <https://doi.org/10.24014/jush.v30i2.19040>